

Hubungan Peran Keterlibatan Ayah Tentang *Support System* Terhadap Kejadian *Self Esteem* Pada Remaja Di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang

Alyssa Maliha Dewi¹, Achmad Abdul Lutfbis², Adi Dwi Susanto³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

^{2,3} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

¹ alyssamalihadewi3@gmail.com, ² adiwaek3@gmail.com, ³ jonvis2025@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: *self esteem* adalah kemampuan seseorang dalam menilai secara positif dan negatif pada diri sendiri dan orang lain. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan peran keterlibatan ayah tentang *support system* terhadap kejadian *self esteem* pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang. **Metode:** penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. **Teknik sampling:** teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel: berjumlah 142 responden. **Analisa data:** analisa data penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil penelitian:** terdapat hubungan antara peran keterlibatan ayah tentang *support system* terhadap kejadian *self esteem* pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang dengan nilai *P-value* sebesar 0.000. **Kesimpulan:** peran keterlibatan ayah tentang *support system* berperan penting dalam membentuk *self esteem* remaja. Semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin positif pula *self esteem* yang terbentuk pada remaja.

Kata Kunci: Peran Keterlibatan Ayah, *Self Esteem*

PENDAHULUAN

Di dunia, remaja yang berumur 10-19 tahun dan satu dari tujuh dari remaja (14%) mengalami gangguan mental. Catatan kejadian *self esteem* rendah dapat menjadi gangguan mental yang umum terjadi. Gangguan mental yang biasa terjadi pada remaja yaitu kecemasan dan depresi. Remaja yang berumur 10-14 tahun mengalami kecemasan sebesar 4,4% dan depresi sebesar 1,4%, sedangkan remaja yang berumur 15-19 tahun mengalami kecemasan sebesar 5,5% dan depresi sebesar 3,5% (WHO, 2024). Sekitar 121 juta manusia di dunia ini diperkirakan sebesar 5,8% pada laki-laki dan 9,5% pada perempuan yang mengalami *low self esteem* (Mutia et al., 2024). Di Saudi Arabia yang mengalami *low self esteem* sebesar 24,1% pada remaja (Alghamdi et al., 2023).

Data Riskesdas tahun 2018, 19 juta remaja yang berumur lebih dari 15 tahun mengalami gangguan emosional dan 12 juta lebih remaja mengalami depresi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan data di tahun 2022, remaja Indonesia yang mengalami masalah kesehatan mental sebanyak 15,5 juta atau sebesar 34,9% (Kemenkes, 2024). Data di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021 didapatkan bahwa usia 15 tahun keatas mengalami gejala depresi dengan *low self esteem* sebesar kurang dari 10% (Ismah & Widayat, 2023). Pada remaja salah satu SMA/SMK di Batam, data yang mengalami *self esteem* sedang sebanyak 52 orang (95%) (shintya nabilla, nur hafidza fitri, 2024).

Self esteem merupakan salah satu yang termasuk bagian penting dalam pembentukan konsep diri manusia dan berakibat luas pada sikap dan perilaku (Mutia et al., 2024). Faktor yang mempengaruhi kejadian *self esteem* pada remaja diantaranya hubungan sosial, bakat, *psychological well being* dan *positive emotion*, menggunakan sosial media, rasa puas dalam menjalani hidup, kecenderungan menghindari hubungan sosial remaja, hubungan dalam pertemananan, fase kanak-kanak, memiliki tekanan psikologis pada remaja, dukungan sosial, keikutsertaan dalam aktivitas olahraga, hubungan interpersonal, rasa sepi, pengelolaan emosi negatif, mengontrol peristiwa yang dialami oleh remaja (Ariyanti & Purwoko, 2023). Menurut Gufron, faktor keluarga juga mempengaruhi kejadian *self esteem* pada remaja (Husnul Khotimah, 2024).

Berdasarkan data usia dari 0-17 tahun di Amerika berjumlah 19 juta anak, satu dari empat anak dengan jumlah 85% tidak tinggal bersama ayah biologis, tiri, ataupun ayah angkat (n-IUSSP, 2025). Berdasarkan data di Indonesia menemukan bahwa mayoritas anak yang kehilangan ayah sebesar 57%, anak yang kehilangan ibu sebesar 37%, dan anak yang kehilangan kedua orang tua sekitar 5%. Sebagian besar anak anak ini diasuh oleh anggota keluarga perempuan dari keluarga besar mereka, sementara 114 anak tidak menerima pendampingan ataupun pengasuhan dari orang dewasa (UNICEF, 2021). Berdasarkan hasil survei KPAI pada tahun 2015 menyatakan bahwa waktu komunikasi ayah dengan remaja selama satu hari sebesar 47% ayah (Rita Pranawati, Naswardi, 2015). Menurut Feldman dan Elliott (1990) menyebutkan bahwa kekurangan peran orang tua terutama peran seorang ayah dalam perkembangan remaja, membuat seorang remaja menjadi kurang baik dalam perkembangan mental dan berkomunikasi dengan orang

lain. Peran ayah sangat diperlukan untuk memenuhi kasih sayang kepada remaja untuk melindungi dan menemani perkembangan setiap remaja. Berdasarkan hasil *survey* awal pada remaja berusia 10-18 tahun di RW 012 di Karang Sari Kota Tangerang tanggal 4 Mei 2025, peneliti melakukan wawancara kepada 14 remaja. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa 9 remaja merasa tidak berharga. Remaja tersebut merasa mampu tinggal di lingkungan yang tidak nyaman dan tidak mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakan. Remaja lainnya mampu mengenali diri sendiri dan berpikir negatif tentang dirinya serta beberapa remaja sulit mengenali diri sendiri. Sedangkan 5 remaja lainnya, percaya akan kemampuan diri, dapat menerima diri serta mampu mengungkapkan keresahan yang dirasakan. Karena banyaknya remaja yang mengalami kurangnya peran keterlibatan ayah dalam perkembangannya, terutama dalam memberikan dukungan dalam perkembangan emosional remaja. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan peran keterlibatan ayah tentang *support system* terhadap kejadian *self esteem* pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 142 remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang yang masih memiliki atau berkomunikasi dengan ayah. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi remaja berusia 12-18 tahun, tinggal di wilayah RW 012 Karang Sari Kota Tangerang, memiliki atau berkomunikasi dengan ayah. Analisa bivariat yang digunakan yaitu uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan kedua variabel menggunakan SPSS 21 sebagai alat untuk mengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi frekuensi peran keterlibatan ayah tentang *support system* pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang

Peran keterlibatan ayah tentang <i>support system</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	21	14.8%
Sedang	99	69.7%
Rendah	22	15.5%
Total	142	100%

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan data tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 142 responden, terdapat 21 (14.8%) responden yang mendapatkan peran keterlibatan ayah tentang *support system* tinggi, 99 (69.7%) responden mendapatkan peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori sedang, dan sebanyak 22 (15.5%) responden mendapatkan peran keterlibatan ayah tentang *support system* rendah.

Tabel 2

Distribusi frekuensi kejadian *self esteem* pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang

Kejadian <i>self esteem</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	101	71.1%
Sedang	29	20.4%
Rendah	12	8.5%
Total	142	100%

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 142 responden, didapatkan data kategori kejadian *self esteem* tinggi sebanyak 101 (71.1%), responden dengan kategori *self esteem* sedang sebanyak 29 (20.4%) dan kategori kejadian *self esteem* rendah sebanyak 12 (8.5%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 1
Hubungan Peran Keterlibatan Ayah tentang *Support System* terhadap Kejadian *Self Esteem* pada Remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang

Peran keterlibatan ayah tentang <i>support system</i>	Kejadian <i>self esteem</i>						Total		P-value
	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%	
	f	%	F	%	F	%			
Tinggi	20	14.1	1	0.7	0	0	21	14.8	0.000
Sedang	79	55.6	20	14.1	0	0	99	69.7	
Rendah	2	1.4	8	5.6	12	8.5	22	15.5	
Total	101	71.1	29	20.4	12	8.5	142	100	

(Sumber: Hasil Output SPSS yang diolah, 2025)

Berdasarkan data tabel 1 didapatkan bahwa remaja dengan peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori tinggi dengan kategori *self esteem* tinggi yaitu 20 (14.1%) responden, peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori sedang dengan kategori *self esteem* tinggi terdapat 79 (55.6%), peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori rendah dengan kategori *self esteem* tinggi yaitu 2 (1.4%) responden. Remaja dengan peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori tinggi dengan kategori *self esteem* sedang yaitu 1 (0.7%), remaja peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori sedang dengan kategori *self esteem* sedang yaitu 20 (14.1%), remaja dengan peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori rendah dengan kategori *self esteem* sedang yaitu 8 (5.6%). Remaja dengan peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori rendah dengan kategori *self esteem* rendah yaitu 0 (0%) responden, remaja dengan peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori sedang dengan kategori *self esteem* rendah yaitu 0 (0%) responden, dan peran keterlibatan ayah tentang *support system* kategori rendah dengan kategori *self esteem* rendah yaitu 12 (8.5%) responden.

Hasil Analisa bivariat didapatkan variabel peran keterlibatan ayah tentang *support system* terhadap kejadian *self esteem* pada remaja memiliki nilai *P-value* 0.000 ($p < 0.05$) yang memiliki arti terdapat hubungan antara peran keterlibatan ayah tentang *support system* terhadap kejadian *self esteem* pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar peran keterlibatan ayah tentang *support system* dengan kategori sedang sebanyak 99 (69.7%) responden dan paling sedikit yaitu kategori tinggi dengan 21 (14.8%) responden. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah merasakan dukungan dari ayah mereka, meskipun belum secara optimal.

Menurut teori Finley (2004), keterlibatan ayah adalah mengukur sejauh mana sang ayah terlibat dalam kehidupan anak. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui kedekatan secara emosional, kedekatan sebagai penunjang dan pemberi dukungan materi serta non materi, dan kedekatan ayah sebagai figur dalam memberikan nasihat dan masukan pada anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Sebagian besar remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang mengalami kejadian *self esteem* dalam kategori tinggi sebanyak 101 (71.1%) responden dan kategori rendah sebanyak 12 (8.5%) responden.

Menurut teori Rosenberg (1994) mengatakan bahwa *self esteem* yaitu perilaku seseorang baik secara positif dan negatif pada dirinya sendiri. *Self esteem* dalam individu, akan membantu individu untuk mengekspresikan diri seperti hal yang diinginkan dan yang dibutuhkan. *Self esteem* dinilai dari penghargaan diri dan penerimaan diri pada setiap individu.

Analisis statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara peran keterlibatan ayah tentang *support system* terhadap kejadian *self esteem* pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang dengan nilai *P-value* = 0.000 (< 0.05). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi peran keterlibatan ayah tentang *support system*, maka semakin tinggi pula tingkat *self esteem* pada remaja.

Keterlibatan ayah yaitu peran ayah dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui pemberian kasih sayang, memberikan perhatian terhadap masalah anak, dan upaya dalam menyelesaikan masalah (Chandra & Hakim, 2023). Menurut Ragita & Fardana (2021) dengan adanya peran keterlibatan ayah dapat mempengaruhi kematangan emosional dan keterampilan sosial remaja.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husnul Khotimah, 2024) diperoleh hasil uji regresi linier dengan $F = 48,29$ dan $p\ 0,00 (< 0,05)$ yang berarti memiliki kontribusi secara positif antara peran *father involvement* terhadap *self esteem* pada remaja.

Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Yunanto & Kristinawati, 2025) dianalisis menggunakan uji Spearman's Rho diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.322 dan nilai signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara *father involvement* dan *self esteem*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula *self esteem* pada remaja.

Selain itu, hasil penelitian (Setianingtyas Abida Kansya, 2024) diperoleh hasil uji korelasi regresi berganda menunjukkan hubungan negatif antara ketiadaan peran ayah dan harga diri pada siswa SMK Bina Nusantara Ungaran dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,01$). hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ketiadaan peran ayah maka semakin rendah harga diri individu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran keterlibatan ayah menjadi bagian dari *support system* pada kehidupan remaja melalui kedekatan secara emosional, memberikan perhatian secara materi maupun non materi, dan menjadi *role model* yang baik, maka semakin positif pula pembentukan *self esteem* pada remaja. Adanya peran keterlibatan ayah berperan penting dalam membantu remaja mencari identitas diri dan membangun kepercayaan diri, serta mampu menilai dan memandang diri sendiri secara positif. Dengan demikian, peran keterlibatan ayah sebagai *support system* dapat menjadi pondasi dalam membangun kesehatan psikologis remaja. Sebaliknya, jika peran keterlibatan ayah sebagai bagian dari *support system* rendah, karena kurangnya kedekatan secara emosional, kurangnya perhatian baik materi dan non materi, serta tidak konsisten menjadi teladan bagi remaja, maka proses pembentukan *self esteem* pada remaja cenderung rendah. Keterbatasan peran ayah mempengaruhi proses remaja mencari jati diri dan kepercayaan diri, sehingga rentan remaja menilai dirinya secara negatif. Hal ini dapat melemahkan pondasi dalam membangun kesehatan psikologis remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang, diperoleh bahwa Sebagian besar responden memiliki peran keterlibatan ayah tentang *support system* dalam kategori sedang sebanyak 99 (69,7%) responden dan kategori tinggi sebanyak 21 (14,8%) responden. Selain itu, kejadian *self esteem* pada remaja Sebagian besar berada di kategori tinggi sebanyak 101 (71,1%) responden dan paling sedikit pada kategori rendah sebanyak 12 (8,5%) responden.

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran keterlibatan ayah tentang *support system* terhadap kejadian *self esteem* pada remaja di RW 012 Karang Sari Kota Tangerang dengan nilai signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Artinya, semakin tinggi peran keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja, maka semakin positif pula pandangan remaja terhadap dirinya sendiri yang pada akhirnya akan berdampak pada kesejahteraan psikososial remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ns. Achmad Abdul Lutfbis, S.Kep. S.H., M.Kep selaku dosen pembimbing dan Ns. Adi Dwi Susanto, S.Kep., M.Kep selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berharga selama proses hingga selesainya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada pihak RW 012 Karang Sari Kota Tangerang, serta seluruh masyarakat dan remaja yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghamdi, S. A., Aljaffer, M. A., Alahmari, F. S., Alasiri, A. B., Alkahtani, A. H., Alhdayris, F. S., & Alhusaini, B. A. (2023). The Impact of Low Self-Esteem on Academic Achievement and the Behaviors Related to It among Medical Students in Saudi Arabia. *Saudi Medical Journal*, 44(6), 613–620.
- Ariyanti, V., & Purwoko, B. (2023). Faktor – faktor yang memengaruhi self-esteem remaja: literature review. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 362–368.

- Husnul Khotimah, R. Y. P. (2024). peran father involvement terhadap self-esteem pada remaja. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(5), 2164–2168.
- Ismah, F. A., & Widayat, I. W. (2023). The effectiveness of using self instruction in increasing low self-esteem in late adolescence. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 583.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Kemenkes beberkan masalah permasalahan kesehatan jiwa di Indonesia*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- Mutia, J., Nur, D., Sari, P., & Septimar, Z. M. (2024). Pengaruh self esteem dan self confidence terhadap academic burnout pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 238–243.
- n-IUSSP. (2025). *American's single-parent households and missing father*. [https://www.niussp.org/family-and-households/americas-single-parent-households-and-missing-fathers/#:~:text=The percentage of US children,for Blacks \(Osterman 2024\).](https://www.niussp.org/family-and-households/americas-single-parent-households-and-missing-fathers/#:~:text=The percentage of US children,for Blacks (Osterman 2024).)
- Rita Pranawati, Naswardi, S. D. Z. (2015). *Kualitas pengasuhan anak Indonesia* (1st ed.). Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Setianingtyas Abida Kansya, H. A. (2024). Hubungan Antara Ketidadaan Peran Ayah dan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Siswa SMK BinaNusantara Ungaran. *TAKAYA*, 01(01). <https://sg.docworkspace.com/d/sIFbyy4OOAb6u-sQG?lg=in-ID&sa=601.1120&ps=1&fn=43939-99473-1-PB.pdf>
- shintya nabilla, nur hafidza fitri, rismaida P. An. (2024). Tingkat self-esteem pada remaja SMA/SMK. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(1).
- UNICEF. (2021). *Indonesia: sejak pandemi dimulai, lebih dari 25.000 anak kehilangan orang tua akibat COVID-19*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/indonesia-sejak-pandemi-dimulai-lebih-dari-25000-anak-kehilangan-orang-tua-akibat-covid>
- WHO. (2024). *Adolenscent health*. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Yunanto, K. P., & Kristinawati, W. (2025). Hubungan Antara Father Involvement dengan Self-Esteem Pada Remaja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4051–4060.